

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak merupakan anugerah Tuhan yang paling istimewa dalam sebuah kehidupan. Anak menjadi bagian yang penting dalam masyarakat karena mereka merupakan generasi penerus bangsa. Sumber daya manusia akan berkualitas jika suatu bangsa memiliki anak yang sehat jasmani maupun rohani. Hal penting untuk mendapatkan sumber daya yang berkualitas dan bermanfaat yaitu dengan memperhatikan aspek tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai peranan utama dalam perkembangan pada awal kehidupan karena masa ini sangat menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (Rekawati, 2011), menyatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses peningkatan kemampuan seluruh sistem dalam tubuh manusia yang terjadi secara teratur.

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak. Perkembangan motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan

otot-otot kecil, sehingga tidak memerlukan banyak tenaga misalnya memasukkan manik-manik ke dalam botol, menempel, menggunting, menggambar, dan menyusun huruf (Nursalam, 2008).

Survei oleh *Bevarian Pre- School Morbidity Survey* pada tahun 1997- 2009 menunjukkan peningkatan kejadian keterlambatan motorik halus yang sangat signifikan dari 4,07% menjadi 22,05% (Caniato, 2011). Menurut *World Health Organisation (WHO)* menemukan bahwa pada anak usia 48-61 bulan menjadi 28,1% diantaranya mengalami keterlambatan motorik halus. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik yaitu 23,5/5 juta atau 27,5% anak mengalami gangguan motorik yang masih tinggi *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 2012)*.

Berdasarkan Departemen Kesehatan Indonesia DEPKES (2012), menyatakan 18% anak usia prasekolah Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus maupun kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang, dan keterlambatan bicara. Menurut Depkes DIY (2013), menyatakan 17, 2% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus anak. Setiap anak memiliki perbedaan dalam proses perkembangannya. Proses tersebut dapat berlangsung secara cepat ataupun lambat.

Proses ini dipengaruhi oleh faktor herediter dan lingkungan (Hidayat, 2011). Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu adalah herediter. Hereditas sebagai seluruh karakteristik individu yang diturunkan orangtua kepada anak, atau semua kemampuan fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen (Yusuf, 2011).

Faktor lingkungan terdiri atas lingkungan prenatal dan lingkungan postnatal. Lingkungan prenatal yaitu lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi waktu ibu hamil, lingkungan mekanis, zat kimia, toksin, infeksi, radiasi, imunitas, gangguan dan psikologi ibu. (Hidayat, 2011). Lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah lahir meliputi budaya, status sosial ekonomi, nutrisi, iklim, cuaca, olahraga, latihan fisik, lingkungan keluarga dan status kesehatan (Hidayat, 2011). Lingkungan keluarga menjadi faktor utama perkembangan anak, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan/stimulasi kepada anak terutama aspek perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin (Wijaya, 2009).

Stimulasi adalah suatu cara untuk merangsang perkembangan anak yang berasal dari lingkungan luar individu anak. Semakin banyak an-

ak mendapat stimulasi maka semakin cepat perkembangannya (Nursalam,2008). Stimulasi yang tepat untuk meningkatkan perkembangan anak yaitu dengan cara bermain. Bermain dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman dan pengetahuannya, keseimbangan mental dan perkembangan anak. Mario Montessori, seorang tokoh yang sangat terkenal di dunia pendidikan anak mengatakan bahwa pada tahun-tahun awal kehidupan setiap anak memiliki masa peka dan pada saat itu, anak harus segera difasilitasi dengan alat- alat permainan edukatif yang mendukung aktualisasi potensi seperti aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial anak (Yus, 2011) .

Alat Permainan Edukatif (APE) *Flash Card* adalah alat bermain yang dapat meningkatkan stimulasi perkembangan motorik halus anak dengan mewarnai gambar. Mewarnai merupakan contoh belajar terbimbing dengan mengikuti instruksi atau contoh yang diberikan dengan menyelesaikan satu gambar sampai selesai dengan menggunakan kertas dan krayon sehingga anak mampu menggerakkan motorik halusnya untuk menciptakan sebuah kreatifitas yang baru (Ahmad, 2012). *Flash card* dapat merangsang perkembangan motorik halus seperti memegang krayon, pensil, balok, gunting, lilin dan lain-lain. APE adalah alat permainan yang meningkatkan perkembangan anak, alat permainan ini harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak

serta kegunaan dan manfaatnya. Orang tua harus memahami dengan cermat dalam memilih alat permainan sesuai dengan usia anak demi perkembangan anak selanjutnya (Nursalam, 2008).

Ibu merupakan orang yang terdekat dengan anak. Banyak waktu anak yang dihabiskan bersama ibu, sehingga ibu sebaiknya mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendukung perkembangan anak. Permainan merupakan suatu stimulasi untuk merangsang perkembangan anak, seorang ibu harus memahami alat permainan edukatif yang digunakan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti dengan Kepala sekolah Taman Kanak-kanak Indriyasana Baciro Yogyakarta jumlah anak sebanyak 95 orang terdiri dari 5 kelas, masing-masing kelas terdiri dari 15-16 anak, dan kegiatan yang dilakukan yaitu melukis, mewarnai, menulis, bahasa Inggris, komputer, menari, vocal, drumband dan pendampingan iman anak. Berdasarkan hasil wawancara terbuka dengan ibu-ibu yang memiliki anak di Taman Kanak-kanak Indriyasana Baciro Yogyakarta anak belum mampu memegang alat tulis dengan baik, tangan masih kaku dalam memegang alat tulis untuk mewarnai. Setelah dilakukan penelitian terhadap Ibu yang memiliki anak dengan menggunakan *flash card* untuk mewarnai gambar dapat membantu anak dalam proses perkembangan motorik halus seperti anak dapat memegang

alat tulis untuk mewarnai, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Studi Kualitatif Persepsi Ibu terhadap Alat Permainan Edukatif *Flash Card* untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah di Taman Kanak-kanak Indriyasana Baciro Yogyakarta” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapatkan, gangguan perkembangan motorik halus anak semakin meningkat disebabkan karena kurangnya persepsi ibu tentang APE *Flash card* . Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana persepsi ibu terhadap APE *Flash Card* untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Indriyasana Baciro Yogyakarta”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi ibu terhadap alat permainan edukatif *Flash Card* untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang persepsi ibu terhadap alat permainan edukatif sehingga dapat

digunakan oleh perawat dalam memberikan edukasi tentang alat permainan edukatif kepada Ibu yang memiliki anak di Taman Kanak-kanak.

2. Bagi ibu-ibu yang memiliki anak di Taman Kanak-kanak Indriyasana Baciro Yogyakarta.

Memberikan persepsi tentang manfaat dari APE, karena APE sangat membantu anak-anak dalam perkembangan motorik halus, sehingga setelah dilakukan penelitian ini diharapkan para Ibu dapat menggunakan *Flash Card* untuk membantu anak-anak dalam perkembangan motorik halus anak.

3. Bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan informasi pendidikan Keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan serta kreativitas dalam menggunakan APE untuk perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya berhubungan dengan perkembangan motorik halus anak. Dapat pula digunakan sebagai sumber informasi tentang penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap permainan edukatif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Nama (Tahun)	Judul	Metode & Desain	Hasil	Persamaan dan perbedaan
Kusuma, 2012	<p>Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Tumbuh Kembang Anak dan Perkembangan Motorik Halus Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Penumping Surakarta</p>	<p>Cross Sectional.</p>	<p>Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu sebanyak 39 ibu (78%) berpengetahuan baik, 38 balitanya (76%) memiliki perkembangan motorik halus normal serta 1 balita (2%) memiliki perkembangan motorik halus diduga. Sedangkan dari 11 ibu (22%) berpengetahuan tidak baik, terdapat 7 balita (14%) dengan perkembangan motorik halus normal dan 4 balita (8%) memiliki perkembangan motorik halus diduga.</p>	<p>Persamaannya: Meneliti perkembangan motorik halus.</p> <p>Perbedaannya: Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling yang mengambil seluruh populasi.</p> <p>Penelitian sekarang : Desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i></p>

Dinda, 2013	<p>Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan dengan Tingkat Perkembangan motorik Halus Pada Masa Prasekolah (3-6 Tahun) di Dusun Lemah Duwur/Desa-Sitirejo kabupaten Malang</p>	<p><i>Cross- Sectional</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sebagian besar cukup baik 37,9%, perkembangan motorik halus 53,4%</p>	<p>Persamaan : terletak pada pendekatan metode yaitu sama –sama menggunakan <i>Cross-Sectional</i>. Perbedaannya : penelitian sebelumnya menggunakan penelitian analitik obsevasional dengan teknik pengambilan sampel. Penelitian sekarang : Desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i></p>
Rohmah, 2012	<p>Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-2 Tahun.</p>	<p><i>Cross- Sectional</i></p>	<p>Memperlihatkan hasil uji ^{adanya} hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik anak</p>	<p>Persamaan: pada metode yang digunakan yaitu <i>Cross-Sectional</i>. Perbedaan: pada penelitian sebelumnya meneliti motorik secara umum dan penelitian sekarang hanya meneliti motorik</p>

				halus saja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling yang mengambil seluruh populasi. Penelitian sekarang: Desain kualitatif dengan metode studi kasus, dengan alat ukur <i>human instrumen</i>
--	--	--	--	--

STIKES BETHESDA YAKKUM